TEOLOGI PENGHARAPAN JÜRGEN MOLTMANN DAN SUMBANGANNYA BAGI MORAL SOSIAL KATOLIK: SEBUAH REFLEKSI PASCA KUNJUNGAN PAUS FRANSISKUS KE INDONESIA

Ferdian Dwi Prastiyo
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
ferdian@imavi.org

Abstract:

Every religion has a duty and vocation to contribute to the common good. This duty and vocation is lived through a way of life that is not separated from the context of people's lives. Religion that exists in this way is able to bring hope to the world. Jürgen Moltmann reflects on this religious duty and vocation with the idea of a theology of hope. Hope is based on the idea of eschatology. Moltmann asserts that God is involved in the history of the world. The center of hope is the crucified God, a God who is involved in and sympathetic to the concerns of humanity. Moltmann then emphasized that the Church needs to always present a messianic, relational, and populist side. Moltmann's idea of hope can be one of the inspirations in reflecting on the call of Pope Francis during his visit to Indonesia and to reflect on the Ordinary Jubilee Year 2025. The Church in Indonesia needs to grow by faithfully encountering the people, being inculturated, and having a macro view of life together.

Keywords: *Theology of hope, eschatology, crucified God, church, relational, messianic, populist*

1. Pendahuluan: Agama dan Pengharapan

Muara Beting nama adalah salah satu dusun di Desa Pantai Bahagia, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Dusun Muara Beting ini terancam abrasi seperti juga desa-desa lain di pesisir pantai utara Jawa. Abrasi bukan hanya mengancam pesisir pantai tetapi menggerus aspek-aspek kehidupan mereka secara lebih luas. Pesisir pantai bukan hanya soal bentang alam semata namun menyangkut pengalaman eksistensial, sosial, dan historis sebagai suatu kesatuan masyarakat. Berangkat dari keresahan kolektif ini, sejak tahun 2013, komunitas Alipbata mendorong masyarakat untuk menanam mangrove yang telah lama ditinggalkan karena alih fungsi lahan menjadi tambak. Bagi Alipbata, penanaman mangrove adalah “sedekah untuk bumi” dan bentuk tawakal dalam ajaran Islam saat menghadapi bencana. Alipbata beranggotakan para pemuda desa yang terdiri atas guru madrasah

dan akvitis lingkungan. Mereka memanfaatkan pengajian rutin sebagai sarana untuk berdialog dan gotong royong. Awalnya mereka sempat ragu tetapi kini mereka bahkan telah merasakan manfaat ekonomi dari ekowisata mangrove.¹

Masyarakat di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Demak, Jawa Tengah, juga mengalami ancaman abrasi yang menggerus pesisir pantai dan kehidupan mereka. Sejak abrasi yang mulai dirasakan pada tahun 1990-an, masyarakat mulai berembuk untuk mencari solusi. Warga memilih bertahan atau bermigrasi tidak jauh dari kampung asal mereka, salah satunya demi melindungi situs makam Kiai Mudzakir (1869-1950), agamawan yang mereka hormati. Mereka meyakini bahwa situs tersebut adalah penjaga hidup dan identitas bersama sehingga mereka enggan untuk pergi jauh. Peninggian tanggul sudah dilakukan beberapa kali seiring dengan kenaikan permukaan air laut. Warga juga

¹ Mukhaer, Afkar Aristoteles, “Keyakinan yang Menyelamatkan”, dalam *National Geographic Indonesia* 19/09 (2024), 12-13.

mulai menanam mangrove untuk menyelamatkan desa. Usaha gigih yang dilakukan warga berbuah hasil manis. Selain desa mereka terjaga dari abrasi, mulai banyak orang datang berziarah ke situs makam Kiai Mudzakir. Makam tersebut pernah viral dengan sebutan “makam terapung yang tidak bisa tenggelam”. Datangnya banyak peziarah juga mulai memberikan dampak ekonomi kepada warga desa.²

Dua kisah di atas dikemas oleh majalah *National Geographic Indonesia* edisi September 2024. Kisah-kisah ini hendak mengatakan bahwa agama bisa berkontribusi pada *bonum publicum*. Agama yang dihayati secara kontekstual dan tidak terpisah dari sejarah, kearifan lokal, dan pengalaman sosial, mampu membuka mata masyarakat tentang ancaman yang ada sekaligus juga menghidupkan pengharapan di tengah masa sulit. Berkaitan dengan agama dan pengharapan, dalam bula promulgasi Yubileum biasa tahun 2025, Paus Fransiskus menekankan bahwa gereja perlu membuka mata terhadap tanda-tanda zaman yang juga merupakan tanda-tanda harapan. Dalam kunjungannya ke Indonesia, Paus Fransiskus menyerukan bahwa dua tanda zaman yang perlu disikapi bersama adalah soal dehumanisasi dan krisis lingkungan hidup. Tanda-tanda zaman tersebut adalah juga tanda-tanda pengharapan yang mendorong setiap orang yang berkehendak baik untuk tidak diam melainkan mengambil keberpihakan. Cara beriman yang kontekstual akan menghidupkan pengharapan dan berbuah pada tindakan-tindakan konkrit demi kebaikan bersama.

Tulisan ini memaparkan gagasan teologis tentang pengharapan dari Jürgen Moltmann. Teologi pengharapan Jürgen Moltmann dapat menjadi satu refleksi yang memperkaya refleksi tema besar “Peziarahan Harapan” di

Yubileum biasa tahun 2025. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan sumbangan kepada refleksi-refleksi teologis moral sosial katolik di Indonesia dengan berangkat atas pesan-pesan kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia pada 3-6 September 2024. Tulisan ini diawali dengan pemaparan tentang latar belakang pemikiran teologis Jürgen Moltmann tentang pengharapan. Pada bagian selanjutnya dipaparkan tentang teologi pengharapan. Pada bagian selanjutnya direfleksikan soal pengharapan dan seruan Paus Fransiskus secara khusus berkaitan pesan-pesan kunjungannya ke Indonesia. Pada bagian penutup dipaparkan hal-hal yang dapat dielaborasi sebagai suatu kajian lebih lanjut dari gagasan teologi pengharapan Jürgen Moltmann.

2. Jürgen Moltmann: Pengalaman Eksistensial sebagai Titik Awal Berteologi dan Kontribusi Intelektual

Jürgen Moltmann lahir pada tanggal 8 April 1926 di Hamburg, Jerman. Moltmann menjabat sebagai profesor teologi sistematika di Universitas Tübingen dari tahun 1967 hingga 1994. Moltmann adalah salah satu teolog Protestan Jerman kontemporer yang paling berpengaruh, baik di dunia non-Barat maupun dunia Barat, dan di kalangan gereja yang lebih luas serta di bidang teologi akademis.³ Moltmann tumbuh di dalam keluarga yang sekular. Moltmann muda memiliki minat pada bidang ilmu pengetahuan, matematika, dan fisika. Peristiwa yang menjadi titik awal teologinya adalah pengalaman eksistensial akan Allah ketika ia menjadi tawanan perang pada era 1945-1948. Pada masa itu ia mengalami kehadiran Allah sebagai kekuatan penghadapan di hadapan penderitaan dan ketidakadilan.⁴ Selama dan setelah perang,

bermula dari dua perjumpaan yang sederhana. Pertama, ia bertemu dengan para pekerja Skotlandia dan keluarga mereka, yang keramahannya membuatnya merasa seperti manusia lagi, tanpa tuduhan atau penghakiman karena ia adalah orang Jerman. Kedua, ketika berada di dalam tawanan, ia menerima sebuah Alkitab yang diberikan kepadanya oleh seorang pendeta tentara Inggris, di

² *Ibid.*

³ Bauckham, Richard, “*Jürgen Moltmann*”, dalam *The Modern Theologians*, Malden: Blackwell, 2005, 147.

⁴ Pengalaman eksistensial akan Allah yang dialami Moltmann adalah titik awal eksplorasi teologis Moltmann dalam tema-tema pengharapan, kemanusiaan, dan keadilan. Pengalaman tersebut

pengalaman eksistensial tersebut mendorong Moltmann untuk terlibat lebih jauh pada refleksi-refleksi penderitaan kolektif dan rasa bersalah bangsa Jerman. Refleksi-refleksi tersebut membawanya ke jalan partisipasi teologis dalam isu-isu politik dan kemanusiaan.

Moltmann memulai studi teologi di Göttingen pasca perang berakhir. Ia mempelajari gagasan-gagasan dan Karl Barth dan terinspirasi oleh para profesor di Göttingen seperti Otto Weber, Ernst Wolf, Hans Joachim Iwand, Gerhard von Rad, dan Ernst Käsemann. Dari para pemikir tersebut dan beberapa pemikir lainnya Moltmann membangun dasar teologinya soal eskatologi, etika sosial dalam masyarakat sekular, interpretasi dialektis tentang salib dan kebangkitan, dan teologi Kitab Suci.⁵ Perjumpaan Moltmann dengan Ernst Bloch (1885-1977), seorang filsuf Marxis Yahudi, pada tahun 1961, adalah sebuah katalis dalam perjalanan intelektualnya. Moltmann tertarik dengan konsep mesianis Yahudi dan Kristiani yang ditulis Bloch dalam *Das Prinzip Hoffnung* (Prinsip Pengharapan) yang diterbitkan dalam tiga edisi di antara tahun 1954-1959. Karya filosofis Bloch tersebut memberi pengaruh besar pada karya Moltmann *Theology of Hope* yang diterbitkan pada tahun 1963.⁶ Di samping itu, pembacaan terhadap Mazhab Frankfurt juga menarik Moltmann lebih jauh ke dalam tema soal dialog Kristen-Marxis. Pembacaan tersebut di kemudian hari membawa Moltmann kepada partisipasi politik pada bidang-bidang yang lebih luas, seperti gerakan perdamaian dan gerakan hijau.⁷

Moltmann mempromulgasikan *Theologie der Hoffnung* (Teologi Pengharapan) pada tahun 1963. Karya tersebut memberi penekanan pada cara-cara baru berteologi seperti yang diterapkan oleh Teologi Pembebasan. Ide sentral dari teologi ini adalah soal pengharapan akan kebangkitan Kristus

dan masa depan-Nya, yang membuka berbagai kemungkinan baru berdasarkan janji ilahi di tengah-tengah kemustahilan sejarah manusia. Karya ini kemudian dilengkapi oleh *Der gekreuzigte Gott* (Allah yang Tersalib), diterbitkan pada tahun 1972, yang menyoal tentang salib sebagai pusat pengharapan akan kebangkitan. Dalam karya ini Moltmann merefleksikan pengalaman penderitaan dan perjumpaannya dengan Allah dalam masa tahanan. Selain dua karya besar tentang pengharapan tersebut Moltmann juga mempublikasikan karya-karya lain yang berbicara soal Allah Tritunggal, peran Roh Kudus, dan sebagainya. Di bidang moral, Moltmann mempublikasikan *Ethik der Hoffnung* (Etika Pengharapan) di mana ia berbicara tentang etika kristiani yang berciri transformatif. Pada tahun 2023 Moltmann mempublikasikan buku terakhirnya di mana ia berbicara tentang krisis iklim dan peran teologi.⁸

Karya-karya Moltmann secara umum menunjukkan empat visi dasar. Pertama, teologi selalu berciri politis. Artinya, teologi hendaknya menampilkan ciri eskatologis dalam persoalan dan keresahan hidup publik. Kedua, teologi hendaknya berciri dialogis. Berteologi mengandaikan suatu kemampuan untuk terbuka pada perspektif-perspektif lain. Ciri dialogis dalam teologi berarti juga bahwa teologi senantiasa memperhatikan konteks. Ketiga, teologi hendaknya berciri ekumenis. Dalam perjalanan intelektualnya Moltmann selalu berusaha untuk menyajikan gagasan intersubjektif dalam semangat ekumenis. Hal tersebut membuat teologi menjadi semakin mendalam dan kontekstual. Keempat, teologi hendaknya membimbing manusia untuk menemukan jawaban atas masa depan berdasarkan pengharapan. Oleh karena itu,

mana ia berulang kali membaca Mazmur (terutama Mazmur 39) dan Injil (terutama Injil menurut Santo Markus). Bdk. Rojas, Franco, *In memoriam: Jürgen Moltmann (3 de junio de 2024)*, dalam *Teología y Vida* 65/2 (2024), 251-252.

⁵ Bauckham, Richard, "Jürgen Moltmann", 147.

⁶ Rojas, Franco, *In memoriam: Jürgen Moltmann (3 de junio de 2024)*, 253.

⁷ Bauckham, Richard, "Jürgen Moltmann", 148.

⁸ Rojas, Franco, *In memoriam: Jürgen Moltmann (3 de junio de 2024)*, 253-256.

teologi selalu berciri transformatif.⁹ Di dalam karya-karyanya Moltmann tidak hanya menulis sebagai teolog Protestan dengan konteks Jerman, namun ia juga terbuka terhadap tradisi dan gerakan-gerakan seperti teologi Katolik Roma, teologi Ortodoks, dan teologi pembebasan di Dunia Ketiga.¹⁰

3. Teologi Pengharapan: Dari Eskatologi “Saat Ini”, Berpusat Kepada Salib Kristus

Teologi pengharapan Jürgen Moltmann adalah sebuah visi teologis yang mewarnai karya-karyanya yang begitu banyak dan luas. Di bawah ini diulas tiga ide dasar dari Moltmann yang di dalamnya dapat ditemukan gagasan-gagasan tentang harapan, yaitu gagasan tentang eskatologi sebagai dasar teologi pengharapan, salib sebagai pusat teologi pengharapan, dan karakter ideal gereja berdasarkan ide tentang pengharapan.

3.1 Eskatologi sebagai Dasar Pengharapan

Dasar gagasan teologi pengharapan Moltmann terletak dalam pandangan tentang eskatologi. Moltmann memberikan kritik terhadap pandangan eskatologi tradisional. Moltmann mengkritik Karl Barth yang menempatkan eskatologi sebagai suatu realitas supra-temporal. Ia juga melemparkan kritik kepada Rudolf Bultmann yang menyatakan bahwa eskatologi adalah soal historisitas berkaitan dengan tujuan-tujuan yang bersifat individual.¹¹ Bagi Moltmann, pandangan-pandangan tersebut adalah gambaran dari kekristenan tradisional yang menghindari tanggungjawab untuk membantu mengubah keadaan dunia dengan hanya berfokus pada masa depan Allah yang berada di luar sejarah manusia. Moltmann menekankan bahwa setiap orang yang percaya pada kedatangan Kerajaan Allah, yang penuh dengan

kebenaran dan keadilan bagi semua orang, sudah seharusnya terarah pula pada usaha untuk menciptakan kebenaran dan keadilan pada masa sekarang.¹² Melalui kritik-kritik tersebut, Moltmann hendak memberikan penekanan tentang aspek historis, faktual, dan kontekstual kepada eskatologi.

Dengan berlandaskan pada kritik tentang eskatologi tradisional, Moltmann kemudian menegaskan bahwa Kristianitas adalah eskatologi dan oleh karena itu Kristianitas adalah harapan itu sendiri. Berkaitan dengan hal ini Moltmann menyatakan demikian:

In actual fact, however, eschatology means the doctrine of the Christian hope, which embraces both the object hoped for and also the hope inspired by it. From first to last, and not merely in the epilogue, Christianity is eschatology, is hope, forward looking and forward moving, and therefore also revolutionizing and transforming the present. The eschatological is not one element of Christianity, but it is the medium of Christian faith as such, the key in which everything in it is set, the glow that suffuses everything here in the dawn of an expected new day.¹³

Moltmann menyatakan bahwa eskatologi adalah pengharapan kristiani itu sendiri. Pengharapan tersebut tidak dapat dipisahkan dengan objek dari pengharapan, yaitu janji keselamatan dari Allah, dan juga pribadi dan konteks hidup dari mereka yang terilhami oleh pengharapan tersebut. Pengharapan kristiani oleh karena itu selalu berciri transformatif, politis, dan revolusioner terhadap hidup masa kini. Moltmann juga memberikan penekanan bahwa pengharapan eskatologis adalah jalan agar iman kristiani menjadi relevan di dunia modern.¹⁴ Moltmann ingin menyatakan bahwa pengalaman historis adalah suatu proses perubahan yang dinamis. Proses historis tersebut tidak boleh ditolak oleh Gereja. Gereja hendaknya dengan penuh pengharapan mencari suatu masa depan baru

⁹ Cornelison, Robert T., “The Reality of Hope: Moltmann’s Vision for Theology”, dalam *The Asbury Theological Journal* 48/1 (1993), 116-118.

¹⁰ Bauckham, Richard, “Jürgen Moltmann”, 148.

¹¹ Downing, Chris, *An Eschatological Theology*, dalam *Quaker Religious Thought* 21/3 (1969), 22.

¹² Carter, Kelly, “On Earth as it is in Heaven: Aspects of Jürgen Moltmann’s Theology”, dalam *Leaven* 1/2 (1990), 28.

¹³ Moltmann, Jürgen, *Theology of Hope*, New York: Harper & Row, 1965, 2.

¹⁴ Carter, Kelly, “On Earth as it is in Heaven: Aspects of Jürgen Moltmann’s Theology”, 28.

berlandaskan iman akan kedatangan Kerajaan Allah.¹⁵ Moltmann menegaskan bahwa pengharapan eskatologis merupakan dasar dalam merefleksikan iman, jalan berteologi, dan hal yang memungkinkan Kristianitas hadir secara relevan bagi dunia dan perjuangan imannya sendiri. Oleh karena itu, pengharapan kristiani memiliki panggilan untuk mewujudkan dunia sebagai dunia Allah, suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan akan kebaruan.¹⁶

Moltmann menekankan bahwa teologi pengharapan adalah teologi eskatologi. Pengharapan meliputi keseluruhan sejarah hidup manusia sebab eskatologi sendiri berarti "awal sampai akhir" dan bukan "hanya akhir". Manusia selalu hidup dalam situasi eksistensial yaitu tegangan antara masa sekarang dan masa depan dan oleh karena itu harapan adalah "hadiah" dari iman yang eskatologis.¹⁷ Pengharapan yang hanya tertuju pada tujuan eksistensi pribadi adalah kosong dan abstrak. Pengharapan hanya mungkin diwujudkan dalam konteks *with others*. Pengharapan tersebut juga bukan diwujudkan kepada "dunia yang lain" tetapi pada dunia ini.¹⁸ Pengharapan, oleh karena itu, adalah pengharapan akan suatu dunia baru. Tata dunia baru tersebut tidak dicapai dengan pengharapan yang apokaliptik tetapi yang profetik. Pengharapan yang bersifat profetik berarti suatu upaya melihat masa lalu dan masa depan dalam ikatan janji dan harapan akan Allah melalui ingatan dan antisipasi. Ingatan dan antisipasi tersebut selalu bersifat imajinatif, artinya bahwa meskipun proses sejarah belum tuntas, seseorang perlu untuk melampaui situasi temporal tersebut dengan penuh kemungkinan dan harapan dalam terang "yang belum datang". Moltmann menegaskan bahwa pada akhirnya bukan karena pengalaman manusia yang membentuk

iman dan harapan tetapi iman dan harapan yang membentuk pengalaman manusia.¹⁹

3.2 Allah yang Tersalib sebagai Pusat Pengharapan

Moltmann menekankan bahwa teologi eskatologi adalah teologi salib.²⁰ Teologi salib dimunculkan oleh Moltmann pertama-tama untuk menjawab problem teodisi. Pengalaman eksistensial saat perang mendorong Moltmann mempertanyakan soal kebenaran Allah di hadapan kehajatan dan ketidakadilan. Dalam *Theology of Hope* (1965) Moltmann menemukan bahwa kebangkitan Kristus tidak memberikan penjelasan tentang hal tersebut tetapi memberikan janji pengharapan. Di dalam *The Crucified God* (1974), pendekatan terhadap masalah ini diperdalam oleh Moltmann dengan menambahkan tema tentang solidaritas Allah dengan dunia dalam penderitaan-Nya.²¹ Elaborasi ini menunjukkan bahwa Moltmann suatu usaha untuk memperluas refleksinya teologisnya, yaitu dengan berangkat dari kebangkitan Kristus menuju pada makna salib sebagai pusat pengharapan dan solidaritas Allah kepada manusia. Kebangkitan Kristus memberikan makna eskatologis kepada sehingga memungkinkan adanya pengharapan. Salib Kristus menjadi tanda nyata bagaimana pengharapan itu tumbuh karena Allah yang solider dan berjalan bersama manusia.

Gagasan tentang Allah yang tersalib sebagai pusat pengharapan menunjukkan bahwa dasar gagasan teologis Moltmann bertumpu pada dua titik penting yaitu Allah sendiri sebagai sumber pengharapan karena janji keselamatannya dan Allah yang menderita, yaitu Allah yang hadir dan berpartisipasi dalam penderitaan manusia.²²

¹⁵ Bauckham, Richard, "Jürgen Moltmann", 151.

¹⁶ Berkaitan dengan hal ini Moltmann menyatakan demikian: *Christian eschatology in the language of promise will then be an essential key to the unlocking of Christian truth. For the loss of eschatology -- not merely as an appendix to dogmatics, but as the medium of theological thinking as such -- has always been the condition that makes possible the adaptation of Christianity to its environment and, as a result of this, the self-*

surrender of faith. Bdk. Moltmann, Jürgen, *Theology of Hope*, 20.

¹⁷ Downing, Chris, *An Eschatological Theology*, 16.

¹⁸ *Ibid.*, 17.

¹⁹ *Ibid.*, 18.

²⁰ Moltmann, Jürgen, *Theology of Hope*, 16.

²¹ Bauckham, Richard, "Jürgen Moltmann", 152.

²² Logdat, Aldrin R., "The Suffering God and Its Relevance to the Understanding of Human Suffering in Jürgen Moltmann's Theology", dalam

Moltmann menjelaskan ada relasi antara salib Kristus dengan kesadaran sosial orang-orang Kristiani. Penderitaan Allah di salib terjadi karena solidaritas dengan mereka yang menderita dan hidup dengan pengharapan yang kecil. Moltmann menegaskan bahwa Allah yang tersalib begitu dekat dan solider dengan semua orang. Moltmann kemudian menyatakan bahwa manusia dapat menanggapi dengan penderitaan Allah melalui tindakan simpati. Akan tetapi, Moltmann tidak bermaksud untuk menekankan simpati ini sebagai sebuah gerak individual. Moltmann menekankan bahwa setiap orang Kristen perlu untuk menderita bersama Allah dalam simpati yang penuh dalam misi-Nya. Oleh karena itu, karena misi Allah adalah menderita bersama dengan dunia yang menderita, maka mereka yang ingin menjadi murid-Nya juga harus memikul misi tersebut.²³

Ide utama dari Allah yang tersalib sebagai pusat pengharapan adalah tentang cinta. Cinta ini adalah suatu tindakan untuk menjawab penderitaan-penderitaan tidak disengaja yang ditimbulkan oleh kejahatan manusia dengan suatu penderitaan yang lain: penderitaan yang bersifat sukarena. Allah menderita dalam kesetiakawanan dengan mereka yang menderita. Salib dan kebangkitan mewakili pertentangan antara realitas yang tidak sesuai dengan Allah, yaitu dunia yang tunduk pada dosa, penderitaan, dan kematian, dan janji akan realitas yang sesuai dengan Allah yaitu kemuliaan-Nya. Allah yang hadir di dalam salib berarti Ia hadir di dalam kontradiksi-Nya sendiri. Cinta Allah yang sedemikian rupa sehingga Ia pun merangkul realitas yang tidak sesuai dengan-Nya, dan karena itu Allah menderita.²⁴ Allah merangkul kontradiksi tersebut untuk pembebasan manusia dari dosa dan kehidupan kekal. Allah yang hadir sedemikian rupa adalah pusat pengharapan dari manusia. Manusia tidak berjalan sendirian di dalam penderitaannya. Di sisi lain, mereka yang mendaku diri sebagai

murid-Nya selalu dituntut untuk ikut di dalam misi solidaritas tersebut.

Moltmann menekankan bahwa teologi Kristen yang sejati seharusnya menempatkan pengalaman Allah yang tersalib sebagai pusat dari seluruh pemaknaan tentang Allah.²⁵ Akan tetapi, adalah suatu hal yang menarik pula bahwa Moltmann menekankan bahwa salib tidak menyelesaikan permasalahan tentang penderitaan. Akan tetapi, salib menjadi tempat pertemuan penderitaan sukalera demi orang lain. Solidaritas dalam penderitaan, pertamanya solidaritas Allah yang tersalib dan kemudian para pengikut-Nya, tidak menghapuskan penderitaan, tetapi mengatasi apa yang disebut Moltmann sebagai “penderitaan dalam penderitaan”: ketiadaan cinta, pengabaian dalam penderitaan. Di sisi lain, Moltmann juga tidak membenarkan penyerahan diri yang fatalistik terhadap penderitaan. Tindakan solidaritas yang benar dan berpusat pada salib menuntun setiap orang ke dalam praksis yang membebaskan. Solidaritas dalam penderitaan semacam ini tumbuh karena pengharapan dan semakin menyuburkan pengharapan.²⁶

3.3 Gereja yang Mesianis, Relasional, dan Merakyat

Di dalam *The Crucified God* (1974) Moltmann menekankan tentang gagasan Allah yang inklusif dan solider pada penderitaan manusia. Tindakan Allah ini menjadikan pusat dari pengharapan manusia. Dari gambaran tentang Allah tersebut Moltmann mengelaborasi tema eklesiologi. Moltmann mendeskripsikan dua sifat utama dari gereja yaitu mesianis dan relasional di mana dua sifat tersebut berakar dari ide tentang sejarah Allah Tritunggal di dunia. Ide tentang gereja yang mesianis berangkat dari gagasan Moltmann soal kristologi eskatologis. Gereja terarah kepada penggenapan di masa depan dengan berakar pada sejarah Yesus di masa yang lalu. Gereja perlu selalu berakar pada tindakan

World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Humanities and Social Sciences 17/7 (2023), 480.

²³ Carter, Kelly, “On Earth as it is in Heaven: Aspects of Jürgen Moltmann’s Theology”, 3.

²⁴ Bauckham, Richard, “Jürgen Moltmann”, 153.

²⁵ Logdat, Aldrin R., “The Suffering God and Its Relevance to the Understanding of Human Suffering in Jürgen Moltmann’s Theology”, 481.

²⁶ Bauckham, Richard, “Jürgen Moltmann”, 153.

penyelamatan Kristus. Di sisi lain, Moltmann juga menekankan secara tidak langsung bahwa gereja juga bersifat pneumatologis. Roh Kuduslah yang sekarang, di antara sejarah Yesus dan kedatangan-Nya kembali, menjadi perantara masa depan eskatologis bagi dunia. Oleh karena itu, gereja yang mesianis selalu memiliki karakteristik kehadiran dan tindakan Kristus dan Roh Kudus. Moltmann menegaskan bahwa eklesiologi harus ditentukan oleh peran gereja sebagai sebuah gerakan di dalam sejarah trinitas dengan dunia.²⁷

Oleh karena gereja yang mesianis tersebut berada di tengah misi dan sejarah trinitas, maka ia juga memiliki sifat relasional. Gereja yang memiliki sifat relasional berarti bahwa ia tidak eksis dalam, dari, atau untuk dirinya sendiri, tetapi hanya dalam relasi dan hanya dapat dipahami dari sisi relasionalnya. Gereja yang memiliki karakter relasional berpartisipasi dalam sejarah mesianis Yesus. Gereja yang relasional tertuju kepada kedatangan Kerajaan Allah. Oleh karena misi Roh Kudus dalam peziarahan menuju zaman akhir mencakup tetapi tidak terbatas pada gereja, maka gereja tidak dapat memutlakkan dirinya sendiri, tetapi melaksanakan peran mesianisnya dalam hubungan yang terbuka dan kritis dengan realitas-realitas lain, seperti kelompok-kelompok agama lain dan tatanan sekuler.²⁸ Gereja yang relasional oleh karena itu selalu berusaha untuk tetap berkontak dengan realitas di mana gereja itu berada. Aspek relasional dengan realitas adalah hal yang mendasar di mana gereja hadir secara nyata dalam konteks dunia sekitarnya dan menjadi bagian dari pergulatan hidup dunia sekitarnya. Dalam pengertian ini Moltmann menekankan bahwa apa yang menjadi penderitaan dan harapan dunia sekitar juga merupakan penderitaan dan harapan dari gereja.

Moltmann menegaskan bahwa gereja hanya mampu menghidupi karakternya yang mesianis dan relasional tersebut apabila ia menghayati panggilannya sebagai

persekutuan mesianis (*messianic fellowship*) yang dewasa dan bertanggungjawab. Moltmann mengkritik gereja yang tidak mampu mengambil sikap kritis dan aktif di dalam suatu masyarakat. Moltmann mengidealkan sebuah gereja rakyat (*church of the people*) sebuah persekutuan murid-murid yang berkomitmen untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam misi mesianis. Oleh karena itu, keanggotaan di dalam gereja haruslah bersifat sukarela seperti teladan Allah yang tersalib yang mengambil tindakan penderitaan dengan sukarela. Di samping itu, gereja sebagai persekutuan murid-murid juga seharusnya ditandai dengan cara hidup dan keberpihakan yang khas. Gereja sebagai suatu persekutuan mesianis juga akan membentuk suatu relasi persahabatan yang inklusif dan deliberatif. Moltmann juga menekankan bahwa relasi yang inklusif dan deliberatif tersebut haruslah meneladani persahabatan Yesus dan oleh karena itu mengambil bentuk solidaritas dengan kaum miskin dan terpinggirkan.²⁹

Gereja yang mesianis dan relasional yang menghadirkan dirinya sebagai gereja rakyat (*church of the people*) memiliki panggilan untuk mengidentifikasi diri dengan Yesus. Seseorang yang mengikuti Kristus dipanggil untuk menghayati identitas seperti Allah sendiri yang telah tersalib karena besarnya penderitaan Kristus atas nama mereka. Moltmann menekankan bahwa para murid-Nya dipanggil untuk mengidentifikasi Kristus yang menghadirkan kemungkinan akan kasih (*possibility of love*) di tengah sejarah dunia yang dipenuhi dengan teror dan kepedihan.³⁰ Kemungkinan akan kasih tersebut adalah ungkapan lain apa dari ide dasar yang disampaikan oleh Moltmann yaitu pengharapan. Gereja rakyat adalah gereja yang hidup berdasarkan dan menghidupkan pengharapan rakyat di sekitarnya. Gereja rakyat hidup atas dasar semangat transformatif dan dialogis, yaitu menampilkan diri sebagai jalan yang mengubah dunia, dan signifikan, yaitu memiliki nilai penting bagi perjalanan

²⁷ Bauckham, Richard, "Jürgen Moltmann", 154.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Logdat, Aldrin R., "The Suffering God and Its Relevance to the Understanding of Human Suffering in Jürgen Moltmann's Theology", 483.

historis rakyat khususnya bagi mereka yang miskin dan menderita.

4. Pengharapan dan Pesan Paus dalam Kunjungan ke Indonesia: Sebuah Sumbangan bagi Moral Sosial Katolik di Indonesia

Paus Fransiskus mengunjungi Indonesia pada 3-6 September 2024. Kunjungan tersebut adalah momentum yang bersejarah. Hubungan bilateral dan persahabatan antara Vatikan dan Indonesia telah terjalin sejak begitu lama. Pada masa awal kemerdekaan, Vatikan menjadi salah satu negara pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia pada tahun 1947. Selama bertahun-tahun, Vatikan juga telah memberi perhatian pada pentingnya peran Indonesia dalam merawat kebhinnekaan dan perdamaian dunia. Hal tersebut tampak pula dalam kunjungan dua paus terdahulu, yaitu Paus Paulus VI (1970) dan Paus Yohanes Paulus II (1989). Oleh karena itu, bukanlah kebetulan bahwa Vatikan memiliki harapan besar agar Indonesia terus berperan dalam upaya bersama memperjuangkan perdamaian, kebhinnekaan, dan kemanusiaan. Selain kunjungan kenegaraan, kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia adalah juga suatu kunjungan apostolik. Kunjungan Paus adalah bentuk kehadiran dan dorongan semangat bagi umat Katolik di Indonesia. Dalam kunjungan Apostolik ini, Paus mendorong umat Katolik untuk bersama-sama merenungkan dan menghayati tentang iman, persaudaraan, dan belarasa (*faith, fraternity, and compassion*).

Iman, persaudaraan, dan belarasa adalah nilai-nilai tumbuh dari kesaksian hidup yang dihayati dan selalu diserukan oleh Paus Fransiskus. Ini sesuai dengan ensiklik *Evangelium Gaudium*, di mana Paus mengharapakan Gereja yang mau "keluar"³¹ yaitu Gereja yang menghidupi panggilannya

secara konkrit di tengah kegembiraan, harapan, suka, dan duka hidup umat manusia.³² Gereja yang "keluar" adalah Gereja yang berbelarasa, yang tidak kehilangan kontak dengan realitas, yang mau berusaha untuk terus terbuka pada situasi baru.³³ Tindakan belarasa sebagai bentuk kasih yang nyata selalu tumbuh dari iman. Paus Fransiskus sendiri menekankan bahwa dua dimensi penting dari iman, yaitu bahwa iman sebagai tindakan mendengarkan dan melihat.³⁴ Seorang beriman dipanggil untuk setia mendengarkan Sabda Allah sekaligus melihat keprihatinan di dunia sekitarnya. Iman oleh karena itu bukanlah suatu tindakan yang tertutup tetapi terbuka kepada bentuk-bentuk persaudaraan dengan Allah dan sesama. Paus Fransiskus sendiri begitu mengagumi Santo Fransiskus Asisi yang dengan berani mencintai dan bersaudara tanpa batas.³⁵ Persahabatan yang inklusif pada akhirnya membuka pintu pada kehidupan bersama yang penuh belarasa.

Refleksi tentang iman, persaudaraan, dan belarasa dalam kunjungan Paus Fransiskus didasarkan pula oleh tanda-tanda zaman yang perlu disikapi bersama. Paus Fransiskus menyatakan bahwa tanda-tanda zaman yang perlu disikapi oleh umat manusia, dan khususnya umat Katolik di Indonesia, adalah dehumanisasi dan krisis iklim. Hal tersebut disampaikan dalam pertemuan lintas iman di Masjid Istiqlal, Jakarta, yang menghasilkan Deklarasi Istiqlal (5/9/2024). Seruan Paus agar dunia bergerak dan mengambil sikap terhadap tanda-tanda zaman juga merupakan gagasan dasar promulgasi Tahun Yubelium 2025 tentang peziarahan harapan. Paus menegaskan bahwa tanda-tanda zaman, sebuah realitas yang kadang menakutkan tetapi mendesak setiap orang untuk menafsir, berdialog, dan mengambil tindakan, adalah tanda-tanda harapan. Di dalam bula Tahun

³¹ Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2014, art. 15

³² Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2021, arti 1.

³³ Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 25 dan 33.

³⁴ Fransiskus, *Lumen Fidei*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2014, art. 29.

³⁵ Fransiskus, *Fratelli Tutti*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2020, art. 3.

Yubelium 2025, Paus Fransiskus menegaskan tentang tanda-tanda zaman sekaligus tanda-tanda harapan tersebut: perang, kaum muda, lansia, imigran, orang miskin, alam ciptaan.³⁶ Tanda-tanda zaman sekaligus tanda-tanda harapan ini memanggil setiap orang beriman dan mereka yang berkehendak baik untuk mengambil tindakan-tindakan etis untuk kehidupan bersama.

Tanda-tanda zaman sekaligus tanda-tanda harapan yang diserukan oleh Paus Fransiskus dalam kunjungannya ke Indonesia adalah suatu panggilan kepada Gereja untuk menghayati panggilannya sebagai guru moral, yaitu guru yang mengajarkan dan menyarakan tentang apa yang baik dan benar di tengah situasi zaman. Gereja dalam ini menghadirkan diri seperti Yesus dalam perjumpaan dengan orang muda yang kaya (Mat 19:16-26). Yesus menyuarakan tentang hidup kekal dan menunjukkan apa yang baik, dan hanya Satu yang baik yaitu Allah sendiri. Satu yang baik itu memanggil setiap orang mendengarkan, mengikuti, dan menyerahkan hidup untuk-Nya. Itulah yang disebut sebagai hidup yang sempurna, hidup dalam kekudusan, hidup dalam Roh. Gereja yang berani menyuarakan jalan yang baik dan benar secara langsung juga menghadirkan diri sebagai suara Allah yang membawa pengharapan. Berangkat dari gagasan ini, pemikiran dari Jürgen Moltmann dapat memberi inspirasi tentang bagaimana Gereja Katolik di Indonesia hadir sebagai “guru moral sosial” sekaligus sebagai “guru pengharapan”.

Pertama, Gereja yang setia berjumpa dengan rakyat. Paus Fransiskus tumbuh di dalam konteks hidup masyarakat Argentina. Gereja di Argentina tumbuh dalam hubungan dan perjumpaan yang khas dengan masyarakat. Perjumpaan yang khas tersebut terungkap dalam gagasan-gagasan teologi rakyat (*la teología del pueblo*). Teologi rakyat adalah suatu perspektif teologi dan cara beriman “dari bawah” yang berangkat dari perjumpaan nyata dengan realitas hidup bangsa seperti kekayaan budaya, realitas ekonomi-sosial, politik, dan sebagainya.

Perjumpaan tersebut membedakan teologi rakyat berbeda dengan teologi pembebasan yang menjadikan analisis marxis sebagai dasarnya. Perjumpaan dengan realitas rakyat juga menjadi penekanan hidup Gereja di dalam gagasan Moltmann. Pengharapan tumbuh karena Gereja hidup bersama dengan *liyan*. Gereja akan tumbuh dalam pengharapan yang benar ketika ia setia berjumpa dengan rakyat dan dinamika hidupnya. Paus Fransiskus menyebut panggilan tersebut sebagai Gereja yang “keluar”, Gereja yang mau menjadi “kotor” karena turun ke jalan dan berjumpa dengan realitas rakyat. Gereja yang setia dalam berjumpa dengan rakyat akan dapat membaca tanda-tanda zaman dan dengan demikian akan mampu menghadirkan pengharapan di tengah-tengah rakyat.

Kedua, Gereja yang inkulturatif. Langkah yang kedua setelah berjumpa dengan rakyat adalah Gereja yang mau masuk ke dalam budaya rakyat (inkulturatif). Paus Fransiskus memilih Lampedusa, sebuah pulau kecil di Italia sebagai tujuan kunjungannya apostolik pertama di luar Roma setelah beliau dipilih sebagai Paus. Lampedusa adalah tempat terdamparnya pada imigran dari Afrika saat mereka mencoba pergi ke Eropa untuk suatu kehidupan yang lebih baik. Gereja merangkul kenyataan memprihatinkan tersebut sebagai panggilannya. Gereja di sana telah masuk ke dalam budaya (baca: hidup nyata dan keprihatinan sehari-hari). Budaya bukan lagi soal bentuk-bentuknya dalam bidang seni tetapi juga soal hidup masyarakat secara utuh. Di dalam pemikiran Moltmann, Gereja yang relasional, sebagai guru iman, tumbuh dan menghayati hidupnya dalam relasi dengan keprihatinan-keprihatinan tersebut. Gereja menghadirkan diri sebagai Allah yang tersalib, Allah yang solider dengan umat-Nya, dengan masuk ke dalam budaya hidup masyarakat. Inkulturasi bukan hanya soal bentuk-bentuk ungkapan simbolis yang dihadirkan di dalam Perayaan Ekaristi. Inkulturasi mengandaikan usaha terus-terus dari Gereja untuk masuk dan berdinamika dalam budaya sehingga tercipta *bonum*

³⁶ Fransiskus, *Spes non Confundit*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan

Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2020, art. 7-15.

publicum. Melalui cara hidup dan panggilan tersebut, bentuk-bentuk inkulturasi di dalam Perayaan Ekaristi akan semakin dirasakan sebagai hidup dan perjuangan Gereja itu sendiri. Hal itu adalah jalan menghadirkan pengharapan di tengah dunia.

Ketiga, Gereja yang memandang “gambar besar”. Dalam kunjungan ke Indonesia, Paus Fransiskus menyerukan dua tanda-tanda zaman besar yang perlu disikapi bersama-sama yaitu dehumanisasi dan krisis iklim. Gagasan Moltmann tentang pengharapan didasarkan pada eskatologi. Perspektif eskatologi menunjukkan suatu “gambar besar” dari peziarahan hidup manusia, yaitu bahwa manusia berziarah menuju keselamatan dengan berpegang pada pengharapan akan janji Allah. Di samping itu, perspektif tersebut juga mau menunjukkan suatu cara berpikir akan “gambar besar” yang perlu dimiliki oleh Gereja. Di samping itu, Gereja juga perlu memiliki pandangan soal “gambar besar” atau pandangan makro tentang realitas yang sedang terjadi di tengah hidup dunia. Seruan untuk waspada dan panggilan untuk bersikap akan dehumanisasi dan krisis iklim agar bentuk pandangan makro disampaikan oleh Paus Fransiskus kepada Gereja di Indonesia. Gereja perlu hati-hati agar tidak terjebak pada cara pandangan “gambar kecil” yang umumnya timbul karena sikap yang reaktif. Oleh karena itu, Gereja perlu aktif dalam mengajak pihak-pihak yang berkehendak baik untuk duduk bersama dan berdialog tentang “gambar besar” yang sedang dihadapi oleh Indonesia. Keterlibatan Gereja tersebut adalah suatu pengharapan bagi Indonesia***.

Daftar Pustaka

Bauckham, Richard, “Jürgen Moltmann”, dalam *The Modern Theologians*, Malden: Blackwell, 2005, 147-162.

Carter, Kelly, “On Earth as it is in Heaven: Aspects of Jürgen Moltmann’s Theology”, dalam *Leaven* 1/2 (1990), 27-31.

Cornelison, Robert T., “The Reality of Hope: Moltmann’s Vision for Theology”, dalam *The Asbury Theological Journal* 48/1 (1993), 109-120.

Downing, Chris, *An Eschatological Theology*, dalam *Quaker Religious Thought* 21/3 (1969), 15-27.

Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2014.

_____, *Fratelli Tutti*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2020.

_____, *Lumen Fidei*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2014.

_____, *Spes non Confundit*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2024.

Logdat, Aldrin R., “The Suffering God and Its Relevance to the Understanding of Human Suffering in Jürgen Moltmann’s Theology”, dalam *World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Humanities and Social Sciences* 17/7 (2023), 477-486.

Moltmann, Jürgen, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, London: Harper & Row, 1974.

_____, *Theology of Hope*, New York: Harper & Row, 1965.

Mukhaer, Afkar Aristoteles, “Keyakinan yang Menyelamatkan”, dalam *National Geographic Indonesia* 19/09 (2024), 12-13.

Otto, Randall E., “God and History in Jürgen Moltmann”, dalam *JETS* 33/5 (1992), 375-388.

Rojas, Franco, *In memoriam: Jürgen Moltmann (3 de junio de 2024)*, dalam *Teología y Vida* 65/2 (2024), 251-258.

Vatikan II, Konsili, *Gaudium et Spes*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2021.